PENGAWASAN IMPELEMENTASI "*GREEN ACCOUNTING*" BERBASIS *UNIVERSITY SOCIAL RESPONSIBILITIES* (USR) DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG SERTA STUDI KOMPARASI UNIVERSITAS SE-KOTA SEMARANG

Maylia Pramono Sari
Universitas Negeri Semarang

Paulus Basuki Hadiprajitno
Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Implementing Green Accounting based on the Corporate Social Responsibility (CSR) begins to be rapidly implemented in Indonesia. The shift of paradigm and company's orientation to pay more attention to all stakeholders gives impacts on the company's social role and responsibilities which is commonly called as the Corporate Social Responsibilities (CSR). In higher education, the University's responsibilities for society is called University Social Responsibility (USR), is basically an ethical policy which influences the quality of university's community performance that consists of students, officers, lecturers and all the university's staffs through the management that responsible toward education, cognitive, employment and environment which are produced by university through some interactive dialogue with society aiming for producing and developing sustainable human resources. So is Semarang State University as a conservation university which implements University Social Responsibility (USR) to achieve the Good University Governance (GUG). Based on the above statement of problems, this research aims to gain proofs and investigate, measure and examine the performance of Semarang State University's management board whether or not they have conducted the USR well. Beside that, this research also aims to compare the performance and social responsibility between Semarang State University as a Conservation University and other University in Semarang. Has Semarang State University as a conservation university which indeed possesses more conservation values compare to the other universities been able to successfully carry out its social responsibility better? In this research, the population used were all universities located in Semarang. In testing the hypothesis the research used the Independent Sample T Test as confirmation, that is as a testing tool which is used to analyze the comparison by using T Test for two samples which matched because the data distributed normally. It aims to find out whether both group have the same average or significantly different. The research result shows that simultaneously there is no significant difference in terms of performance and and social responsibility between Semarang State University as a conservation university compare to the other universities in Semarang. Partially, from four variables used to conduct the test, there is only one variable, that is the Environmental Involvement which is statistically has a significant dofference between Semarang State University to the other universities in Semarnag. Meanwhile the other three variables, they are Environmental Awareness, Environmental Reporting and Environmental Audit, do not show any significant difference. Suggestion for Semarang State University as a conservation university is to improve the performance and responsibility especially in terms of Environmental Reporting and Environmental Audit.

Keywords:green accounting, University Social Responsibilities (USR)

PENDAHULUAN

Konsep *green accounting* sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa, diikuti dengan mulai berkembangnya penelitian-penelitian yang terkait dengan isu *green accounting* tersebut di tahun 1980-an (Bebbington, 1997; Gray, dkk., 1995). Di negara-negara maju seperti yang ada di Eropa (Roussey, 1992), Jepang (Djogo, 2006) perhatian akan isu-isu lingkungan ini berkembang pesat baik secara teori maupun praktik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peraturan terkait dengan lingkungan ini. Cooper menjelaskan istilah *green accounting* dalam artikelnya sebagai berikut; *The introduction of "green accounting", however well thoughtout, will, under the present phallogocentric system of accounting, do nothing to avert today's environmental crisis. In fact, it could make matters even worse (Cooper, 1992, p. 36)*. Istilah lain yang terkait dengan *green accounting* adalah *environmental accounting* sebagaimana yang ditegaskan oleh Mehenna dan Vernon (2004) yakni penyediaan informasi pengelolaan lingkungan untuk membantu manajemen dalam memutuskan harga, mengendalikan *overhead* dan pelaporan informasi lingkungan kepada publik. McHugh (2008) menjelaskan kinerja lingkungan ini dengan istilah *Sustainability Accounting*. Sementara Lindrianasari (2007) memberi istilah dengan *Environmental Accounting Disclosure*. Selain itu, *green accounting* juga dikaitkan dengan *Triple Bottom Line Reporting* (Raar, 2002). Istilah terakhir ini juga dikenal dengan *Social and Environmental Reporting* dimana dalam pelaporannya keuangannya, perusahaan melaporkan kinerja aktivitas operasional perusahaan, kinerja lingkungan, dan kinerja sosialnya (Milne dan Ralph, 1999). Istilah lain bisa juga dipakai misalnya *Environmental Accounting, Social Responsibility Accounting*, dan lain sebagainya (Harahap, 2002).

Pengungkapan akuntansi lingkungan di negara-negara berkembang memang masih sangat kurang. Banyak penelitian yang berkembang di area *social accounting disclosure* memperlihatkan bahwa pihak perusahaan melaporkan kinerja lingkungannya masih sangat terbatas. Lindrianasari (2007) menegaskan bahwa salah satu faktor keterbatasan itu adalah lemahnya sangsi hukum yang berlaku di negara tersebut. Mobus (2005) menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara sangsi hukum pengungkapan lingkungan yang wajib dengan penyimpangan aturan yang dilakukan oleh perusahaan.

Demikianpuladenganpraktikakuntansi lingkungan di Indonesia sampai saat ini juga belum efektif. Cepatnya tingkat pembangunan di masing-masing daerah dengan adanya otonomi ini terkadang mengesampingkan aspek lingkungan yang disadari atau tidak pada akhirnya akan menjadi penyebab utama

terjadinya permasalahan lingkungan. Para aktivis lingkungan di Indonesia menilai kerusakan lingkungan yang terjadi selama ini disebabkan oleh ketidakkonsistenan pemerintah dalam menerapkan regulasi. Ketidakkonsistenan pemerintah misalnya mengabaikan regulasi mengenai tata ruang. Kawasan yang seharusnya menjadi kawasan lindung dijadikan kawasan industri, pertambangan dan kawasan komersial lain. Otonomi daerah telah mengubah kewenangan bidang lingkungan menjadi semakin terbatas di tingkat kabupaten/kota. Tanpa kontrol yang kuat dari pemerintah pusat atau provinsi, potensi kerusakan lingkungan akan semakin besar.

Di daerah Bantul misalnya, sekarang ini sedang fokus terhadap usaha penataan kawasan pesisir selatan untuk meningkatkan kebersihan dan kelayakan daerah yang bebas dari polusi dan usaha restrukturisasi akibat gempa. Hal ini perlu diperhatikan oleh pemerintah setempat sehingga jangan sampai restrukturisasi daerah ini tidak terkontrol pengelolaannya terutama dari sisi keselamatan lingkungan hidup. Untuk daerah Sleman, kebijakan di bidang properti dan penanganan letusan Merapi menjadi fokus pembangunan. Beberapa perusahaan properti, diluar kendali pemerintah, membuka kawasan properti di kawasan hijau yang pada akhirnya mengakibatkan banjir dan permasalahan lingkungan lainnya karena tidak tertatanya lingkungan tersebut.

Implementasi *green accounting* berbasis *corporate social responsibilities* (CSR) mulai marak diimplemetasikan di Indonesia. Perubahan paradigm dan orientasi perusahaan yang memperhatikan semua pihak yang berkepentingan memberikan dampak pada peran tanggung jawab sosial perusahaan yang disebut *corporate social responsibilities* (CSR). CSR pada dasarnya merupakan suatu mekanisme organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatiannya terhadap lingkungan dan masyarakat ke dalam operasinya dan interaksinya dengan stakeholders yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hokum. Pada perguruan tinggi, tanggungjawab sosial perguruan tinggi disebut dengan istilah *University Social Responsibilities* (USR), pada dasarnya merupakan suatu kebijakan etis yang mempengaruhi kualitas kinerja komunitas perguruan tinggi yang meliputi mahasiswa, pengelola, pengajar dan seluruh karyawan perguruan tinggi melalui manajemen yang bertanggungjawab terhadap dampak pendidikan, kognitif, ketenagakerjaan dan lingkungan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi melalui suatu dialog interaktif dengan masyarakat dalam rangka menghasilkan pembangunan manusia yang berkesinambungan. Demikian pula dengan Universitas Negeri Semarang yang merupakan Universitas Konservasi yang mengimpelementasikan *University Social*

Responsibilities (USR) untuk mewujudkan *Good University Governance* (GUG).

Universitas Negeri Semarang (Unnes) merupakan Universitas Konservasi, bahkan yang pertama di Indonesia. Sebutan Universitas Konservasi lebih lengkap setelah pada tanggal 12 Maret 2010 dilakukan Pengukuhan Unnes sebagai Universitas Konservasi oleh Menteri Pendidikan Nasional Prof. DR. Ir. Moh. Nuh. Perjuangan menjadi sebuah Universitas konservasi sudah dimulai sejak tahun 2005, dan bukan hasil yang sia-sia sebab sekarang Unnes sudah lebih layak untuk menjadi contoh dan referensi kawasan konservasi di Kota Semarang. Secara geografis, Unnes terletak di daerah pegunungan dengan topografi yang beragam dan memiliki tingkat keanekaragaman hayati (*biodiversity*) baik flora maupun fauna yang relatif tinggi.

Pada tahun 1991 orang tidak akan menyangka kalau keberadaan Universitas penghasil guru ini akan lain seperti ini. Dulu kondisi Sekaran yang sekarang ditempati Unnes adalah kawasan yang tidak ada apa-apanya, tandus, kering bahkan orang tidak akan pernah mendengar nama Sekaran. Namun, keberadaannya 20 tahun kemudian berubah. Sekaran menjadi salah satu desa yang berubah menjadi kota atau kalau mau dibilang "Kota di Pegunungan". Lihat saja, di sepanjang jalan Taman Siswa (dulu Cuma jalan Sekaran-Banaran) sudah banyak berdiri tempat-tempat usaha yang begitu menggiurkan bagi para pemilik modal. Mereka berlomba-lomba menarik keuntungan dengan berdagang dengan kelebihan masing-masing. Dimulai dari usaha warung-warung makan yang menyediakan sarana konsumsi mahasiswa, toko kelontong, toko elektronik, Toko Pulsa, Toko Komputer, salon, Warnet, Arena Playstation, Fotocopy, dan lain sebagainya semuanya ada di sini. Sehingga, mahasiswa ataupun warga masyarakat Sekaran tidak perlu lagi berbelanja jauh-jauh seperti 15–20 tahun yang lalu.

Namun, pantas disayangkan sebab lingkungan di dalam kampus begitu rindang dan tertata rapi berlawanan keadaanya dengan keadaan lingkungan sekitarnya, khususnya di daerah Sekaran atau Banaran yang banyak dijadikan tempat kos mahasiswa maupun sebagai tempat usaha warga masyarakat setempat. Memang permasalahan ini bukan sepenuhnya menjadi tugas Unnes sebagai Universitas yang berdiri ditengah-tengahnya namun menilik dari program dan jargon Universitas Konservasi yang dimiliki Unnes sudah selayaknya masalah ini menjadi salah satu program utama disamping program-program konservasi yang dilakukan di dalam kampus. Unnes juga harus bisa melakukan konservasi terhadap lingkungan sekitarnya. Akan lebih indah dan akan lebih mengena jargon yang dimiliki oleh Unnes, tidak hanya dimiliki oleh pihak Unnes saja akan tetapi juga dimiliki oleh masyarakat sekitarnya.

Pihak Unnes harus mampu merangkul masyarakat (baik penduduk lokal, pendatang atau lain sebagainya) untuk mensukseskan program besar ini sehingga nanti benar-benar dapat dicontoh oleh Universitas-universitas lain di Indonesia dan masyarakat luas pada umumnya. Bisa menjadikan wilayah Sekaran dan sekitarnya sebagai model Konservasi yang benar-benar mengena bagi semua lapisan khususnya alam itu sendiri.

Universitas Negeri Semarang (Unnes) bertekad untuk terus menggalakkan konservasi. Itu berkait dengan keinginan menjadi universitas konservasi tak hanya di bidang penghijauan kampus, tetapi juga di berbagai bidang, seperti peningkatan mutu pendidikan dan budaya. Dan, itu dibuktikan dalam mendukung keberhasilan setiap program di universitas tersebut. ”Program yang kami kembangkan antara lain program akademik, profesionalisasi dan sertifikasi guru, serta program pengabdian yang membutuhkan dukungan dari warga Unnes. Seluruh warga unnes harus tahu kewajiban masing-masing. Secara fisik, konservasi terwujud dalam program kampus hijau, pengolahan kompos, manajemen nirkertas, energi bersih. Konservasi seni budaya dapat terlihat dalam melindungi, memelihara, memanfaatkan, serta memegang teguh nilai luhur bangsa.

Konservasi sesungguhnya berasal dari kata *conservation* yang terdiri atas kata *can* (together) dan *servare* (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*). Ide ini dikemukakan oleh Theodore Roosevelt (1902) yang merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi. Sedangkan menurut Rijksen (1981), *konservasi* merupakan suatu bentuk evolusi kultural di mana dulu upaya konservasi lebih buruk daripada sekarang. Selain itu, konservasi dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi di mana dapat meliputi sumber daya alam hayati. Perlu kiranya untuk merumuskan konservasi ini secara terperinci dan bermakna menyeluruh di segala bidang sehingga fakultas dapat menentukan peran serta secara konkret untuk mewujudkan Unnes menjadi universitas konservasi. Apabila pemahaman kita terbatas bahwa konservasi itu meliputi keanekaragaman sumber daya hayati, tidak setiap elemen di universitas ini dapat mendukung secara penuh. Apabila konservasi itu dimaknai sebagai penjagaan atas apa yang sudah kita punyai secara bijaksana dengan tidak menutup kemungkinan adanya evolusi kultural, akan jelaslah langkah yang harus kita tempuh. Definisi yang menyeluruh seperti itu akan mendorong untuk dapat terbentuknya *academic culture* yang notabene menjadi salah satu tantangan abad ke-21, selain menjaga kelestarian alam di sekitar kita. Terbentuknya *academic culture* yang baik terkait erat dengan *research academic* yang menjadi salah satu ciri penting bagi *world class university*. Budaya akademik perlu dirintis baik di tiap lingkungan

fakultas maupun universitas sehingga akan banyak riset/penelitian/karya ilmiah yang dihasilkan demi terwujudnya Unnes sebagai *conservation world class university*.

Dalam upaya mewujudkan *Good Governance* dalam hal ini *Good University Governance* (GUG), Universitas Negeri Semarang memerlukan peran audit internal yang bertugas meneliti mengevaluasi suatu sistem akuntansi serta menilai kebijakan manajemen yang dilaksanakan. Auditor internal merupakan salah satu profesi yang menunjang terwujudnya GUG yang pada saat ini telah berkembang menjadi komponen utama dalam meningkatkan universitas secara efektif dan efisien. Terkait dengan perubahan status unnes menjadi BLU, pada Organisasi dan Tata Kelola (OTK) Unnes dibentuk satu organ pengawas internal yaitu Badan Audit Internal (BAI) yang bertugas melakukan pengelolaan keuangan, asset dan kepegawaian di lingkungan Unnes. BAI dibentuk berdasarkan Peraturan Rektor No 6 Tahun 2009 tertanggal 12 Februari 2009. BAI merupakan aparat intern universitas untuk membantu mendukung terciptanya sistem pengendalian dan pengawasan yang efektif di lingkungan universitas. Dalam hal ini Badan Audit Internal (BAI) juga memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terkait dengan implementasi green accounting berbasis university social responsibilities di Unnes sebagai Universitas Konservasi.

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud mengeksplorasi penerapan/implementasi akuntansi lingkungan di Universitas Negeri Semarang. Eksplorasi penelitian ini lebih ditujukan kepada apakah terdapat perbedaan perhatian, tanggungjawab, keterlibatan, pelaporan akuntansi lingkungan dan auditnya sebelum dan sesudah adanya pengukuhan Unnes sebagai Universitas Konservasi. Untuk tahap berikutnya juga akan dilakukan perbandingan penerapan *green accounting* berbasis *university social responsibilities* (usr) dengan universitas lain se-Kota Semarang.

Universitas merupakan institusi pendidikan yang memiliki kewajiban untuk menerapkan *good university governance* (GUG). Sebagai Universitas Konservasi, salah satu ukurannya adalah sejauh mana Unnes memenuhi tanggung jawab sosialnya dengan menerapkan *university social responsibility* (USR) dalam aktifitas operasionalnya. Untuk mengetahui sejauhmana Unnes telah melaksanakan tanggung jawab sosialnya, maka perlu dilakukan kajian dan pengukuran atas kerja-kerjanya yang telah lampau Penelitian ini bermaksud mengkaji, mengukur dan menelaah kinerja pengelola Unnes untuk mengetahui apakah mereka sudah melaksanakan *university social responsibility* (USR) dengan baik. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud membandingkan kinerja dan tanggung jawab sosial antara Unnes sebagai

Universitas Konservasi dan universitas lain di Kota Semarang. Apakah Unnes yang menyandang status sebagai Universitas Konservasi yang tentunya memiliki muatan nilai konservasi yang lebih banyak dibanding universitas lain, mampu melaksanakan tanggung jawab sosialnya dengan lebih baik? Beberapa pertanyaan tersebut di atas yang akan dijawab dalam penelitian ini

Mengacu pada perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendapatkan bukti empiris tentang:

a) Identifikasi faktor-faktor pembentuk *Green Accounting* berbasis *University Social Responsibilities* (USR) yang aplikatif dan bisa diukur.
b) Mendapatkan bukti empiris tentang kinerja Unnes dan Universitas Lain Se-Kota Semarang terkait implementasi *Green Accounting* berbasis item-item *University Social Responsibilities* (USR)
c) Rumusan rekomendasi kebijakan berdasarkan hasil analisis empiris yang dilakukan untuk perbaikan terhadap rerangka peraturan (*regulatory framework*) yang ada untuk meningkatkan prinsip *good university governance (GUG)*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Green Accounting

Akuntansi merupakan wacana yang dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Akuntansi tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang juga terus berkembang. Eksistensinya tidak bebas nilai terhadap perkembangan masa. Metode-metode pembukuan yang dikenalkan oleh Luca Pacioli pada waktu itu dipandang sudah mencukupi dan memadai lantaran mampu memecahkan masalah pelaporan dan pembukuan bisnis yang diperlukan pada masa tersebut, namun ketika kompleksitas bisnis semakin tinggi, diperlukan metode-metode pengukuran, pengakuan dan pelaporan yang lebih *advanced* (Utomo, 2001). Alhasil, akuntansi terus berkembang menyesuaikan kebutuhan zamannya.

Manakala gerakan peduli lingkungan (*green movement*) melanda dunia, akuntansi berbenah diri agar siap menginternalisasi berbagai eksternalitas yang muncul sebagai konsekuensi proses industri, sehingga lahir istilah *green accounting* atau akuntansi lingkungan (*environmental accounting*). Demikian pula waktu sebagian industri mulai menunjukkan wajah sosialnya (*capitalism with human face*), yang ditunjukkan dengan perhatian pada *employees* dan aktivitas *community development*, serta perhatian pada *stakeholders* lain, akuntansi mengakomodasi perubahan tersebut dengan memunculkan wacana akuntansi sosial (*social responsibilty accounting*). Sejak memahami akuntansi sebagai bagian dari fungsi *service* baik sosial,

budaya, ekonomi bahkan politik, maka banyak faktor mempengaruhi akuntansi itu sendiri.

Belkoui dan Ronald (1991) menjelaskan bahwa budaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan struktur bisnis dan lingkungan social, yang pada akhirnya akan mempengaruhi akuntansi. Konsekuensi dari wacana akuntansi social dan lingkungan ini pada akhirnya memunculkan konsep *Socio Economic Environmental Accounting* (SEEC) yang sebenarnya merupakan penjelasan singkat pengertian *Triple Bottom Line* (Wiedmann dan Manfred, 2006) dimana pelaporan akuntansi ke publik tidak saja mencakup kinerja ekonomi tetapi juga kinerja lingkungan dan sosialnya. *Triple-Bottom-Line (TBL) accounting is a wide-spread concept for firms wishing to realise broader societal and environmental objectives in addition to increasing shareholder value. TBL accounts routinely cover social, economic and environmental indicators and enable decision-makers to quantify trade-offs between different facets of sustainability (Wiedmann dan Manfred, 2006, page 2).* SEEC ini merupakan perluasan wacana dari *Corporate Social Responsibility*. Jadi tidak sekedar mengelola permasalahan permasalahan sosial seperti sumber daya manusia baik internal maupun eksternal seperti masyarakat, masalah sosial lain seperti beasiswa pendidikan, kepedulian sosial lainnya tetapi juga mengelola permasalahan lingkungan dan penyebab kerusakannya. Itulah sebabnya, dalam SEEC dikenal istilah TBL, karena tidak saja melaporkan kinerja ekonomi dan sosial tetapi juga konservasi lingkungan oleh perusahaan harus diungkapkan.

Akuntansi lingkungan kerapkali dikelompokkan dalam wacana akuntansi sosial. Hal ini terjadi karena kedua hal tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menginternalisasi eksternalitas (lingkungan sosial dan lingkungan ekologis), baik positif maupun negatif, ke dalam laporan keuangan perusahaan. Serupa dengan akuntansi sosial, akuntansi lingkungan juga menemui kesulitan dalam pengukuran nilai *cost and benefit* eksternalitas yang muncul dari proses industri. Bukan hal yang mudah untuk mengukur kerugian yang diterima masyarakat sekitar dan lingkungan ekologis yang ditimbulkan polusi udara, limbah cair, kebocoran tabung amoniak, kebocoran tabung nuklir atau eksternalitas lain. Pelaporan baik kinerja sosial maupun kinerja lingkungan ini tidak didapati dalam laporan keuangan yang konvensional, dimana dalam laporan keuangan yangkonvensional hanya dijumpai laporan kinerja ekonomi saja.

Di tahun 1990, sebuah *polling* pendapat di Amerika Serikat (Bragdon dan Donovan, 1990) dan beberapa negara (Choi, 1999) melaporkan bahwa kebanyakan orang merasa bahwa wacana lingkungan merupakan hal yang penting dan persyaratan dan standar untuk itu janganlah dipersulit, serta

pengembangan lingkungan yang berkelanjutan haruslah terus ditingkatkan dengan tentu saja mempertimbangkan kos-nya (Bragdon dan Donovan, 1990). Hasil dari *polling* pendapat ini menyarankan bahwa stakeholders focus dalam hal perusahaan bertanggungjawab terhadap permasalahan lingkungan hidup. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan perhatian mereka terhadap permasalahan lingkungan hidup ini, meliputi surat kabar, publikasi bisnis, televisi dan atau radio, serta laporan keuangan tahunan (Gamble, dkk., 1995).

Saat ini tidak ada standar yang baku mengenai item-item pengungkapan lingkungan. Namun, beberapa institusi telah mengeluarkan rekomendasi pengungkapan lingkungan, antara lain Dewan Ekonomi dan Sosial-Perserikatan Bangsa-Bangsa (ECOSOC-PBB), *Ernst and Ernst, Institute of Chartered Accountant in England and Wales (ICAEW)* dan *Global Reporting Initiative* (GRI). Motivasi yang melatarbelakangi perusahaan untuk melaporkan permasalahan lingkungan lebih didominasi oleh faktor kesukarelaan (Ball, 2005; Choi, 1999), kapitalisasi atau pembiayaan dari permasalahan lingkungan serta adanya kewajiban bersyarat yang diatur dalam standard akuntansi seperti FASB (Gamble, dkk., 1995), adanya teori keagenan (Watts dan Zimmerman's. 1978), teori legitimasi dan teori ekonomi politik (Gray, dkk., 1995).

Di Indonesia, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menyusun suatu standar pengungkapan akuntansi lingkungan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 dan 33. Kedua PSAK ini mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Pengusahaan Hutan untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan. Selain itu, Indonesia juga telah memiliki suatu kerangka kerja untuk konservasi lingkungan yakni dengan diterbitkannya UU No 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang merupakan revisi peraturan sebelumnya tahun 1982 tentang Manajemen Lingkungan. Lebih lanjut, suatu nota kesepemahaman antara KLH dengan BI telah ditandatangani tahun 2005 yang lalu sebagai tindak lanjut dari Peraturan Bank Indonesia No 7/2/PBI/2005. Aspek lingkungan menjadi salah satu variabel penentu dalam pemberian kredit dan kinerja lingkungan yang dikeluarkan oleh KLH melalui PROPER adalah tolak ukur mereka.

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat mempertegas pihak-pihak yang berhubungan dengan akuntansi lingkungan dalam usahanya untuk ikut serta berpartisipasi dalam mewujudkan usaha kepedulian terhadap lingkungan hidup. Sedikit banyak diharapkan bahwa akuntansi lingkungan menjadi *agent of change* untuk perbaikan lingkungan hidup (Bebbington, 1997). Hal yang perlu diperhatikan adalah perubahan yang dilakukan oleh temuan

penelitian dalam akuntansi lingkungan ini tidak saja dari sisi teori tetapi juga dari sisi praktik di lapangannnya. Kemungkinan dari perubahan praktik akuntansi bergantung pada transformasi pemahaman akuntansi kepada generasi sekarang ini (Day, 1995). Teori yang dibuat didasarkan pada penelitian empiris akan lebih meyakinkan dalam hal transformasi ilmu tersebut. Untuk itu, transformasi akuntansi lingkungan yang memberdayakan baik pendidik maupun peserta didik merupakan dasar bagi penelitian sekarang. Untuk itu pembuatan kurikulum dalam pendidikan juga sangat berperan dalam pengoptimalan transformasi akuntansi lingkungan ini.

Dalam kondisi sekarang ini, mungkin hal yang paling penting dan menarik adalah agenda pengembangan akuntansi lingkungan sebagai konsep elaborasi yang berkelanjutan yang nantinya diharapkan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Redclift (1987) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan yang berkelanjutan adalah mengkrompromikan antara sumber daya alam yang terbatas ini dengan pencapaian tujuan ekonomi. *Sustainability* merupakan hubungan yang erat antara ekonomi, lingkungan dan sosial. Untuk itu, akuntansi lingkungan dikaitkan dengan *sustainability* ini, akan membutuhkan penyesuaian antara akuntansi konvensional dengan kebutuhan sosial di sekitarnya. Akuntansi lingkungan dikaitkan dengan *sustainability* ini adalah memberikan informasi berupa kalkulasi berapa biaya yang perlu dikeluarkan oleh perusahaan agar produk/jasa yang dihasilkannya merupakan produk/jasa yang ramah lingkungan, aman dikonsumsi ataupun digunakan.

University Social Responsibilities (USR)

Konsep tanggung jawab social atau *Corporate Social Responsibilities* (CSR) pada perguruan tinggi lebih dikenal dengan istilah *University Social Responsibilities* (USR). *University Social Responsibilities* (USR), pada dasarnya merupakan suatu kebijakan etis yang mempengaruhi kualitas kinerja komunitas perguruan tinggi yang meliputi mahasiswa, pengelola, pengajar dan seluruh karyawan perguruan tinggi melalui manajemen yang bertanggungjawab terhadap dampak pendidikan, kognitif, ketenagakerjaan dan lingkungan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi melalui suatu dialog interaktif dengan masyarakat dalam rangka menghasilkan pembangunan manusia yang berkesinambungan. Berdasarkan pendekatan yang berkesinambungan ini, *sustainable campus* merupakan suatu strategi yang berusaha mengurangi dampak ekologis institusi melalui penggunaan rasional sumber daya dan mengedukasi seluruh komunitas yang ada di perguruan tinggi mengenai etika keberlangsungan.

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari pada dasarnya terdapat empat dampak

yang dihasilkan oleh suatu perguruan tinggi yaitu:

1. Dampak Sosial

   Melalui partisipasi komunitas dalam kerjasama yang saling menguntungkan melalui berbagai upaya pengembangan

2. Dampak Pendidikan

   Penyiapan mahasiswa untuk menjadi warga Negara yang bertaggungjawab dalam pembangunan yang berkelanjutan.

3. Dampak Kognitif

   Tanggungjawab social bagi berbagai aktivitas teknis dan keilmuan perguruan tinggi

4. Dampak Organisasi

   Kehidupan perguruan Tinggi yang bertanggung jawab secara social dan lingkungan.

Secara operasional, penerapan tanggung jawab sosial perguruan tinggidapat dilaksanakan melalui beberapa cara, salah satunya dengan melakukan upaya keberlangsungan dalam setiap aktivitas perguruan tinggi, seperti penggunaan kertas daur ulang untuk setiap publikasi dan hasil pekerjaan, mendaur ulang semua kertas, papan, plastik dan gelas di kantor; penggunaan sarana transportasi publik dan mobil secara bersama, penggunaan sumber daya lokal apabila memungkinkan, pembinaan usaha kecil menengah (UKM); pembinaan desa tertinggal, baik dari segia teknologi maupun manajemen, pemberian beasiswa kepada mahasiswa yang kurang mmapau, penggunaan e-mail sebagai sarana komunikasi civitas akademika. Selain itu, dengan melakukan penerapan "green campus" melalui penananman pohon penghijauan di sekitar kampus, penerapan daerah bebas rokok di lingkungan kampus serta mewujudkan lingkungan kampus menjadi lingkungan yang bersih dan sehat.

Beberapa tahapan yang harus dilakukian oleh suatu perguruan tinggi untuk menerapkan USR sebagai bagian dari kegiatan yang berkelanjutan dan termaktub dalam visi dan misi perguruan tinggi. Beberapa langkah tersebut yaitu:

1. *Environmental Awareness*

Dalam tahap perencanaan, membangun kesadaran pentingnya USR dan komitmen pimpinan perguruan tinggi dan fakultas sangat diperlukan.

Dalam variabel ini, kondisi-kondisi yang menyebabkan responden perhatian terhadap masalah lingkungan hidup akan diteliti. Beberapa kondisi akan disajikan dalam kuesioner terkait dengan persepsi responden terhadap kondisi apa yang paling mempengaruhinya dalam memperhatikan masalah lingkungan hidup di sekitarnya, yakni;

- Adanya peraturan tentang lingkungan hidup
- Philosofi dari manajer puncak
- Adanya sugesti dari asosiasi perusahaan lain

- Adanya sugesti dari diri sendiri
- Adanya sugesti dari serikat pekerja
- Adanya sugesti dari pelanggan
- Adanya sugesti dari lembaga lingkungan hidup seperti WALHI
- Adanya sugesti dari komunitas lingkungannya

Sumber: Teoh dan Thong (1986) dalam Yousef (2003)

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengukur besaran tanggung jawab entitas terhadap lingkungan hidupnya adalah;

- Ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang cukup dikaitkan dengan tanggung jawab lingkungan hidup
- Usaha entitas dalam mengatasi limbah perusahaan
- Usaha entitas dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun perusahaan mengalami kerugian
- Usaha entitas dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun perusahaan harus menutup usahanya

Sumber: Teoh dan Thong (1986) dalam Yousef (2003)

2. *Environmental Involvement*

Tata cara implementasi pedoman penerapan USR dilakukan dengan suatu tim khusus yang dibentuk langsung berada di bawah pengawasan pimpinan perguruan tinggi yang ditunjuk, misalnya Wakil Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan. Selain itu juga perlu adanya evaluasi pelaksanaan dengan mengukur sejauh apa efektivitas penerapan. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrument pertanyaan sebagai berikut:

– Keberadaan unit lingkungan hidup dalam perusahaan
– Ketersediaan dana untuk perlindungan lingkungan hidup
– Ketersediaan program atau prosedur yang mengurangi komsumsi sumber daya alam
– Ketersediaan studi keselamatan lingkungan hidup jika entitas menggunakan mesin-mesin dalam kegiatan produksinya

Sumber: Teoh dan Thong (1986) dalam Yousef (2003)

3. *Environmental Reporting*

Pelaporan diperlukan dalam rangka membangun sisten informasi baik untuk keperluan proses pengambilan keputusan maupun keperluan keterbukaan informasi material dan relevan mengenai perguruan tinggi.

Variabel ini diukur berdasarkan jawaban atas ketersediaan laporan kinerja lingkungan hidup entitas meliputi (Dunk, 2002):

- Terdapat proses pengurangan atau pembatasan limbah

- Penelusuran terhadap kos aktivitas lingkungan
- Terdapat pertimbangan aspek lingkungan dalam keputusan investasi ataupun pertukaran
- Proses desain produk dipengaruhi oleh pertimbangan aspek lingkungan
- Proses desain produk dipengaruhi oleh pelanggan dan stakeholders lainnya
- Selalu berusaha untuk memenuhi standar lingkungan hidup
- Selalu berusaha untuk mematuhi standar lingkungan hidup
- Selalu mendukung tercapainya pertumbuhan laba yang berkelanjutan
- Mengidentifikasi bahan baku produk yang membahayakan lingkungan
- Mengurangi atau membatasi bahan baku yang membahayakan lingkungan

4. *Environmental Audit*

Untuk memastikan apakah kinerja program konservasi lingkungan hidup yang dilakukan entitas sudah berjalan efektif dan efisien, maka diperlukan adanya audit kinerja lingkungan. Variabel ini diukur berdasarkan jawaban atas ketersediaan laporan audit kinerja lingkungan hidup perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Selanjutnya beberapa penelitian juga fokus terhadap isu-isu bagaimana perusahaan mengelola lingkungan sosialnya (Newman dan Bredenn, 1992); Kinerja Tanggung jawab sosial perusahaan (Henriques dan Sadosrky, 1995); Tanggung jawab sosial perusahaan dalam perspektif globalisasi (Schidheiny, 1992); Praktik pengungkapan sosial perusahaan di beberapa negara (Davult, 1997, Andrew.et.al,1989, Hacston.et.al,1986); Pelaporan akuntansi sosial perusahaan (Tsang dan Erick,1998); dan Faktor-faktor yang mempengaruhi pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan (Henriques dan Sadorsky, 1999).

Di negara Indonesia sendiri permasalahan akuntansi sosial dan tanggung jawab sosial perusahaan telah dibahas dan dianalisis oleh Bambang Sudibyo (1988); Arief Suadi (1988); Harahap (1988); Muslim Utomo (2000); Heny dan Murtanto (2001) serta beberapa peneliti lainnya. Secara khusus Bambang Sudibyo (1988) menyimpulkan bahwa terdapat dua hal yang menjadi kendala sulitnya penerapan akuntansi sosial di Indonesia yaitu (1) Lemahnya tekanan sosial yang menghendaki pertanggungjawaban sosial perusahaan dan (2) Rendahnya kesadaran perusahaan di Indonesia tentang pentingnya tanggungjawab sosial. Konsisten dengan Bambang Sudibyo (1998), Hasil penelitian Muslim Utomo (2000) mengemukakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia memanfaatkan laporan tahunan hanya sebagai laporan kepada *Debt holder* dan *shareholder,*

hal ini dapat dibuktikan dari pengungkapan sosial yang dilakukan (lihat juga Heny dan Murtanto, 2001).

Pengembangan Hipotesis

Sebagai Universitas Konservasi, salah satu ukurannya adalah sejauh mana Unnes memenuhi tanggung jawab sosialnya dengan menerapkan *university social responsibility* (USR) dalam aktifitas operasionalnya. Untuk mengetahui sejauhmana Unnes telah melaksanakan tanggung jawab sosialnya, maka perlu dilakukan kajian dan pengukuran atas kerja-kerjanya yang telah lampau. Penelitian ini bermaksud mengkaji, mengukur dan menelaah kinerja pengelola Unnes untuk mengetahui apakah mereka sudah melaksanakan *university social responsibility* (USR) dengan baik. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud membandingkan kinerja dan tanggung jawab sosial antara Unnes sebagai Universitas Konservasi dan universitas lain di Kota Semarang. Apakah Unnes yang menyandang status sebagai Universitas Konservasi yang tentunya memiliki muatan nilai konservasi yang lebih banyak dibanding universitas lain, mampu melaksanakan tanggung jawab sosialnya dengan lebih baik? Beberapa pertanyaan tersebut di atas yang akan dijawab dalam penelitian ini**.** Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Terdapat Perbedaan Kinerja dan Tanggungjawab Sosial antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan Universitas Lain Se-Kota Semarang.

H2 : Terdapat Perbedaan Kepedualian Lingkungan (*Environmental Awareness*) antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan Universitas Lain Se-Kota Semarang.

H3 : Terdapat Perbedaan Keterlibatan Lingkungan (*Environmental Involvement*) antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan Universitas Lain Se-Kota Semarang.

H4 : Terdapat Perbedaan Pelaporan Lingkungan (*Environmental Reporting*) antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan Universitas Lain Se-Kota Semarang.

H5 : Terdapat Perbedaan Audit Lingkungan (*Environmental Audit*) antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan Universitas Lain Se-Kota Semarang.

METODA PENELITIAN

Ruang Lingkup

Penelitian atau studi ini bermaksud melakukan mapping terkait peran internal audit dalam melakukan pengawasan terkait implementasi *Green Accounting* berbasis

University Social Responsibilities (USR) di Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan di Universitas Se-Kota Semarang.

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan populasi yaitu universitas se-Kota Semarang. Dalam hal ini dapat dikatakan penelitian ini adalah penelitian sensus, sehingga tidak ada sampel penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua cara. Cara pertama adalah adalah mengumpulkan data sekunder dari perpustakaan seperti telaah literatur dari berbagai buku, jurnal dan beberapa referensi lainnya. Cara kedua adalah mengumpulkan data primer yaitu data tentang perspepsi manajemen perusahaan terkait dengan perhatian, keterlibatan, pelaporan akuntansi keuangan dan auditnya. Pengumpulan data kuisioner dilakukan dilakukan selama kurang lebih empat bulan terhitung Mei sampai dengan bulan Agustus 2012. Kuisioner dikirim dengan mendatangi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada responden-responden yang dituju dengan tujuan agar lebih efektif dan memperbesar tingkat pengembalian kuisioner.

Studi ini selain menganalisa matrik perusahaan terkait dengan *green corporate strategy* juga secara khusus juga membandingkan dan melakukan analisa antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dengan universitas lain se-Kota Semarang terkait dengan kinerja dan tanggung jawab sosial mereka terhadap lingkungan hidup di sekitar universitas.

Instrumen

Masing-masing variabel diukur dengan model Skala Likert yaitu mengukur sikap dan kondisi riil di lapangan dengan menyatakan sangat setuju (SS), Setuju (S), tidak tahu/ netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

- SS dengan skor 5 artinya responden setuju dan secara riil ada di instansi kerjanya.
- S dengan skor 4 artinya responden setuju jika item itu ada di instansi kerjanya.
- N dengan skor 3 artinya responden tidak tahu tentang item tsb.
- TS dengan skor 2 artinya responden tidak setuju jika item itu ada di instansi kerjanya.
- STS dengan skor 1 artinya responden tidak setuju dan secara riil item itu tidak ada di instansi kerjanya

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi dari masing-masing pimpinan unit terkait dengan tanggungjawab mereka dalam mengelola lingkungan hidup di sekitar kampus. Tahapan pengukuran variabel penelitian didasarkan pada penelitian Teoh dan Thong (1986) dalam Yousef (2003) bahwa

untuk dikatakan bahwa suatu entitas ikut andil memiliki perhatian terhadap permasalahan lingkungan hidup itu sendiri. Jika sudah, maka keterlibatan terhadap permasalahan lingkungan hidup diperlukan dalam memenuhi tanggung jawab lingkungan hidupnya. Hal ini harus diikuti dengan pelaporan permasalahan lingkungan hidup di sekitar perusahaan terutama kinerja perusahaan dalam mengatasi dampak keberadaan perusahaan tersebut di lingkungan hidup sekitarnya. Tahapan ini akan sempurna jika pada akhirnya dapat dilakukan audit lingkungan untuk perusahaannya yang mengukur kinerja lingkungannya. Dari sini, setidaknya ada empat level progresif dalam hal tanggung jawab lingkungan hidup suatu entitas, yakni; perhatiannya terhadap permasalahan lingkungan (*environmental awareness),* keterlibatannya dalam permasalahan lingkungan (*environmental involvement*), pelaporan permasalahan lingkungan (*environmental reporting*) dan audit lingkungan (*environmental audit*).

Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Dalam hal ini akan dilakukan analisis deskriptif baik terkait demografi responden maupun deskripsi terkait dengan variabel.

2. Analisis Inferensial

- **Pengujian Normalitas**

  Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terhadap data yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk menguji suatu distribusi data (Ghozali, 2001). Jika data yang diuji terbukti berdistribusi normal atau mendekati distribusi normal, maka selanjutnya dengan data-data tersebut dapat dilakukan berbagai pengujian dengan metode statistic parametrik. Jika terbukti distribusi data tidak berdistribusi normal atau jauh dari kriteria distribusi normal, maka metode parametrik tidak dapat digunakan, dan untuk itu pengujian dilakukan dengan menggunakan metode statistik non parametric

- **Uji beda**

  Pengujian hipotesis merupakan pengujian untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Dalam pengujian hipotesis ini jika data berdistribusi normal digunakan alat uji *Independent Sampel T Test* sebagai konfirmasi, yaitu sebagai alat uji yang digunakan untuk melakukan analisis perbandingan dengan uji T untuk dua sampel yang berpasangan. Namun jika data tidak berdistribusi normal maka menggunakan alat uji *Mann Whitney Test.* Uji ini dipilih karena penelitian ini menggunakan dua sampel yang independen/bebas yaitu sampel dengan subjek dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain.

Ingin diketahui apakah kedua grup tersebut memiliki rata-rata yang sama ataukah tidak secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dilakukan pembahasan mengenai data-data yang berhasil diperoleh dan pengolahan data-data tersebut dengan tujuan untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil pengolahan data yang diperoleh akan ditelaah dan dijabarkan sesuai dengan hasilnya. Pembahasan akan memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

Analisis Deskriptif

Analisis Deskripsi Demografi Responden

Responden penelitian ini adalah pimpinan institusi pendidikan baik Rektor dari Universitas dan IKIP se Kota Semarang serta Ketua maupun anggota Satuan Pengawas Internal di Institusi Pendidikan se Kota Semarang. Dalam penelitian ini kita menggunakan subyek penelitian pada instansi pendidikan khususnya pada jenjang Pendidikan Tinggi di Kota Semarang.

Tabel 5.1
Distribusi Kuisioner

Keterangan	Jumlah Responden
Dikirim	28
Kembali	14
Tidak Lengkap	2
Lengkap dan bisa diolah	12

Sumber: Data Penelitian 2012

Kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini disebarkan sebanyak 28 kuisioner dan kembali sebesar 14 kuisioner atau sebesar 50% kuisioner dikembalikan oleh responden kepada peneliti. Dari 14 kuisioner yang telah diisi dan dikembalikan oleh responden kepada peneliti, peneliti melakukan pengecekan mengenai kelengkapan pengisian kuisioner. Setelah meneliti kelengkapan dari pengisian kuisioner, peneliti akhirnya memilih 12 kuisioner yang akan digunakan dalam pengujian yang lebih lanjut, yaitu 11 kuisioner dari Universitas Se-Kota Semarang dibandingkan dengan 1 instrumen dari Universitas Negeri Semarang (Unnes). Hasil lengkap dari penyabaran kuisioner ini dapat dilihat pada tabel 5.1 di atas.

Berdasar Tabel 5.2 berikut dapat kita lakukan analisis deskriptif responden sebagai berikut. Berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil yang sama antara laki-laki dan perempuan yaitu masing-maisng diisi oleh 6 responden.

Terkait usia. Mayoritas responden berada pada usia 30 hingga 40 tahun yaitu sebanyak 7 orang. Sedangkan pendidikan responden mayoritas adalah strata 2 dan pengalaman bekerja mayoritas 5 hingga 10 tahun.

Tabel 5.2
Demografi Responden

Keterangan	Kriteria	Jumlah	Prosentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	50%
	Perempuan	6	50%
Usia	<30	1	8%
	30-40	7	58%
	40-50	2	17%
	>50	2	17%
Pendidikan	D3	1	8%
	S1	2	17%
	S2	9	75%
	S3	0	0%
Pengalaman	<5th	3	25%
	5-10th	5	42%
	10-20th	2	17%
	>20th	2	17%
Total	Responden	12	100%

Sumber: Data Penelitian 2012

Analisis Deskripsi Variabel

Analisis deskripsi variabel akan diawali dengan deskripsi total seluruh responden, setelah itu akan diuraikan deskripsi variabel khusus Universitas Negeri Semarang (Unnes).

a. Deskripsi *Environmental Awareness*

Tabel 5.3 terkait dengan kesadaran lingkungan (*Environmental Awareness*) Universitas se-Kota Semarang. Kesadaran Lingkungan terdiri dari 11 item yang pada umumnya telah terdapat beragam dukungan. Dukungan kita kelompokkan menjadi 2 kategori yaitu tinggi (di atas 50%) dan rendah (mnaksimal 50%). Terdapat 5 item yang termasuk kategori tinggii terdiri dari dukungan sugesti dari diri sendiri (75%), dukungan sugesti karyawan (67%), dukungan sugesti karyawan (67%), dukungan sugesti mahasiswa (58%); dukungan SDM & SDE (58%). Sedangkan terdapat 6 item dukungan rendah (maksimal 50%) yaitu adanya dukungan peraturan (50%); dukungan manajer (25%); dukungan sugesti dari universitas lain (50%); dukungan komunitas lingkungannya (50%);

dukungan rencana induk penelitian dan pengabdian masyarakat (42%); realisasi penelitian dan pengabdian masyarakat (50%).

Tabel 5.3
Deskripsi Variabel *Environmental Awareness*

Variabel	Item Pertanyaan	Ada		Tidak Ada	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Environmental Awareness	Dukungan Peraturan	6	50%	6	50%
	Dukungan Manajer	3	25%	9	75%
	Sugesti Universitas Lain	6	50%	6	50%
	Sugesti Diri Sendiri	9	75%	3	25%
	Sugesti Karyawan	8	67%	4	33%
	Sugesti Mahasiswa	7	58%	5	42%
	Sugesti WALHI	7	58%	5	42%
	Komunitas Lingkungannya	6	50%	6	50%
	Dukungan SDM & SDE	7	58%	5	42%
	Dukungan Rencana Induk penelitian dan pengabdian masyarakat	5	42%	7	58%
	Realisasi penelitian dan pengabdian masyarakat	6	50%	6	50%

Sumber: Data Penelitian 2012

b. Deskripsi *Environmental Involvement*

Tabel 5.4 terkait dengan keterlibatan lingkungan (*Environmental Involvement*) Universitas se-Kota Semarang. Keterlibatan Lingkungan terdiri dari 12 item yang pada umumnya telah terdapat beragam dukungan. Dukungan kita kelompokkan menjadi 2 kategori yaitu tinggi (di atas 50%) dan rendah (maksimal 50%). Terdapat 3 item yang termasuk kategori tinggii terdiri dari dukungan standar kompetensi (58%); upaya mematuhi standar (67%); dan identifikasi proses belajar mengajar (67%). Sedangkan terdapat 9 item dengan dukungan rendah (maksimal 50%) yaitu adanya Dukungan Unit/Badan Lingkungan Hidup (17%); Dukungan Dana Lingkungan Hidup (33%); Dukungan Program Lingkungan Hidup (42%); Dukungan MoU (17%); Dukungan Studi keselamatan (17%); Dukungan Penelusuran Kos Aktivitas (25%); Dukungan Investasi (33%); Dukungan Design Kurikulum (33%); dan Upaya Pencapaian Standar (50%). Sedangkan terdapat 3 item dengan

Tabel 5.4
Deskripsi Variabel *Environmental Involvement*

Variabel	Item Pertanyaan	Ada		Tidak Ada	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Environmental Involvement	Dukungan Unit/Badan Lingkungan Hidup	2	17%	10	83%
	Dukungan Dana Lingkungan Hidup	4	33%	8	67%
	Dukungan Program Lingkungan Hidup	5	42%	7	58%
	Dukungan MoU	2	17%	10	83%
	Dukungan Studi keselamatan	2	17%	10	83%
	Dukungan Penelusuran Kos Aktivitas	3	25%	9	75%
	Dukungan Investasi	4	33%	8	67%
	Dukungan Design Kurikulum	4	33%	8	67%
	Dukungan Design Standar Kompetensi	7	58%	5	42%
	Upaya Pencapaian Standar	6	50%	6	50%
	Upaya Mematuhi Standar	8	67%	4	33%
	Identifikasi Proses Belajar Mengajar	8	67%	4	33%

Sumber: Data Penelitian 2012

c. Deskripsi *Environmental Reporting*

Tabel 5.5 terkait dengan Pelaporan Lingkungan (*Environmental Reporting*) Universitas se-Kota Semarang. Keterlibatan Lingkungan terdiri dari 4 item yang pada umumnya telah terdapat beragam dukungan. Dalam hal ini hanya terdapat 4 item yang termasuk kategori rendah (maksimal 50%) terdiri dari dukungan Laporan Kinerja Lingkungan Hidup (8%); dukungan Laporan Kinerja Dilaporkan Secara Kontinyu (8%); dukungan Laporan Kinerja Dipublikasikan (0%); dan dukungan Kinerja Lingkungan Hidup Melampiri Publikasi (0%).

Tabel 5.5
Deskripsi Variabel *Environmental Reporting*

Variabel	Item Pertanyaan	Ada		Tidak Ada	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Environmental Reporting	Laporan Kinerja Lingkungan Hidup	1	8%	11	92%
	Laporan Kinerja Dilaporkan Secara Kontinyu	1	8%	11	92%
	Laporan Kinerja Dipublikasikan	0	0%	12	100%
	Laporan Kinerja Lingkungan Hidup Melampiri Publikasi	0	0%	12	100%

Sumber: Data Penelitian 2012

d. Deskripsi *Environmental Audit*

Tabel 5.6 terkait dengan audit lingkungan (*Environmental Audit*) Universitas se-Kota Semarang. Audit Lingkungan terdiri dari 4 item yang pada umumnya telah terdapat beragam dukungan. Terdapat 4 item yang termasuk kategori rendah (maksimal 50%) terdiri dari dukungan Laporan Audit (1%); dukungan Satuan Pengawas Internal (SPI) (2%); dukungan Kompetensi SPI terkait Lingkungan Hidup (0%); dan dukungan Aktivitas SPI terkait Lingkungan Hidup (0%).

Tabel 5.6
Deskripsi Variabel *Environmental Audit*

Variabel	Item Pertanyaan	Ada		Tidak Ada	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Environmental Audit	Laporan Audit	1	8%	11	92%
	SPI	2	17%	10	83%
	Kompetensi SPI Terkait Lingkungan Hidup	0	0%	12	100%
	Aktivitas SPI Terkait Lingkungan Hidup	0	0%	12	100%

Sumber: Data Penelitian 2012

e. Deskripsi University Social Responsibilities (Universitas Se-Kota Semarang)

Tabel 5.7 terkait dengan *University Social Responsibilities* (USR) Universitas se-Kota Semarang. Audit Lingkungan terdiri dari 4 item yang pada umumnya telah terdapat beragam dukungan. Terdapat 4 item yang termasuk kategori rendah (maksimal 50%) terdiri dari dukungan *Environmental Awareness* (17%); dukungan *Environmental Involvement* (8%); dukungan *Environmental Reporting* (0%); dan dukungan *Environmental Audit* (0%).

Tabel 5.7
Deskripsi Variabel *University Social Responsibilities* (USR)

Tema	Variabel	Ada		Tidak Ada	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
University Social Responsibilities (USR)	Environmental Awareness	2	17%	10	83%
	Environmental Involvement	1	8%	11	92%
	Environmental Reporting	0	0%	12	100%
	Environmental Audit	0	0%	12	100%

Sumber: Data Penelitian 2012

f. Deskripsi *University Social Responsibilities* (Universitas Negeri Semarang)

Green Accounting berbasis *University Social Responsibilities* (USR) meliputi 4 item Kesadaran Lingkungan (*Environmental Awareness*), Keterlibat-an Lingkungan (*Environmental Involvement*), Pelaporan Lingkungan (*Environmental Reporting*), Audit Lingkungan (*Environmental Audit*). Pada tahapan Kesadaran Lingkungan (*Environmental Awareness*) dan Keterlibatan Lingkungan (*Environmental Involvement*), Universitas Negeri Semarang (Unnes) sebagai universitas konservasi memiliki dukungan yang baik terkait dengan lingkungan hidup. Namun pada tahapan Pelaporan Lingkungan (*Environmental Reporting*), dan Audit Lingkungan (*Environmental Audit*), Universitas Negeri Semarang (Unnes) sebagai universitas konservasi tidak memiliki dukungan yang baik. Hanya dua item dari Pelaporan Lingkungan (*Environmental Reporting*), yaitu tersedianya Laporan Kinerja Lingkungan Hidup dan Laporan Kinerja Lingkungan Hidup diterbitkan secara kontinyu.

Tabel 5.8
Deskripsi Variabel *University Social Responsibilities* (USR)
Universitas Negeri Semarang (Unnes)

Variabel	Item Pertanyaan	Unnes
Environmental Awareness	Dukungan Peraturan	Ada
	Dukungan Manajer	Ada
	Sugesti Universitas Lain	Ada
	Sugesti Diri Sendiri	Ada
	Sugesti Karyawan	Ada
	Sugesti Mahasiswa	Ada
	Sugesti WALHI	Ada
	Komunitas Lingkungannya	Ada
	Dukungan SDM & SDE	Ada
	Dukungan Rencana Induk penelitian dan pengabdian masyarakat	Ada
	Realisasi penelitian dan pengabdian masyarakat	Ada
Environmental Involvement	Dukungan Unit/Badan Lingkungan Hidup	Ada
	Dukungan Dana Lingkungan Hidup	Ada
	Dukungan Program Lingkungan Hidup	Ada
	Dukungan MoU	Ada
	Dukungan Studi keselamatan	Ada
	Dukungan Penelusuran Kos Aktivitas	Ada
	Dukungan Investasi	Ada
	Dukungan Design Kurikulum	Ada
	Dukungan Design Standar Kompetensi	Ada
	Upaya Pencapaian Standar	Ada
	Upaya Mematuhi Standar	Ada
	Identifikasi Proses belajar Mengajar	Ada

Environmental Reporting	Laporan Kinerja Lingkungan Hidup	Ada
	Laporan Kinerja Dilaporkan Secara Kontinyu	Ada
	Laporan Kinerja Dipublikasikan	Tidak Ada
	Laporan Kinerja Lingkungan Hidup Melampiri Publikasi	Tidak Ada
Environmental Audit	Laporan Audit	Tidak Ada
	Satuan Pengawas Internal (SPI)	Ada
	Kompetensi SPI Terkait Lingkungan Hidup	Tidak Ada
	Aktivitas SPI Terkait Lingkungan Hidup	Tidak Ada

Sumber: Data Penelitian 2012

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji suatu distribusi data. Jika data yang diuji terbukti berdistribusi normal atau mendekati distribusi normal, maka selanjutnya dengan data-data tersebut dapat dilakukan berbagai pengujian dengan metode statistik parametrik. Jika terbukti distribusi data tidak berdistribusi normal atau jauh dari kriteria distribusi normal, maka metode parametrik tidak dapat digunakan, dan untuk pengujian digunakan metode statistik non parametrik. Jika nilai signifikansi dari uji normalitas (Kolmogrov Smirnov) < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal, dan jika nilai signifikansinya > 0,05 maka data berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa data memiliki nilai signifikasi diatas 0,05 yaitu sebesar 0.983. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat ditentukan bahwa data berdistribusi normal, sehingga pengujian data dengan menggunakan metode statisitik parametrik yaitu Independent Sample T Test.

Tabel 5.9

Hasil Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogrof Smirnov Test*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		EAW	EIN	ER	EAU	USR
N		12	12	12	12	12
Normal Parameters[a]	Mean	37.9167	37.0000	8.6667	8.9167	92.5000
	Std. Deviation	7.63316	1.02602E1	3.33939	3.28795	2.19400E1
Most Extreme Differences	Absolute	.202	.161	.258	.212	.133
	Positive	.129	.135	.169	.183	.101
	Negative	-.202	-.161	-.258	-.212	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		.700	.556	.892	.736	.462
Asymp. Sig. (2-tailed)		.710	.916	.404	.651	.983

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Diolah 2012

Hasil Pengujian Hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka perlu dilakukan uji normalitas data. Untuk mengetahui apakah kita menggunakan alat analisis parametrik atau non parametrik. Setelah peneliti melakukan uji normalitas, dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal. Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode statistik parametrik untuk melakukan analisis terhadap data. Dalam pengujian hipotesis ini digunakan alat uji *Independent Sample T-Test* sebagai konfirmasi, yaitu sebagai alat uji yang digunakan untuk melakukukan analisis perbandingan dengan uji T untuk dua sampel yang independen. Uji ini dipilih karena penelitian ini menggunakan dua sampel yang tidak berpasangan (berbeda) atau yaitu Universitas Negeri Semarang dan Universitas lain se-Kota Semarang.

Tabel 5.9 berikut ini merupakan analisis hasil penelitian dengan mengamati hasil penguiian hipotesis dengan alat uji *Independent Sample T-Test*. Berdasarkan hasil uji *Independent Sample T-Test* dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi variabel *Environmental Awareness* (0.099), *Environmental Reporting* (0.320), *Environmental Audit* (0.748), *University Social Responsibilities (USR)* (0.091) yang berada di atas 0.05 (>0,05), sedangkan *Environmental Involvement* (0.047) berada di bawah 0.05 (<0.05). Hal ini berarti secara statistic hanya *environmental involvement* (keterlibatan linkungan) saja yang berbeda secara signifikan antara Universitas Negeri Semarang (Unnes0 sebagai universitas konservasi dengan universitas lainnya di Kota Semarang. Sedangkan variabel yang lain yaitu *Environmental Awareness Environmental Reporting* dan *Environmental Audit* tidak berbeda signifikan.

Tabel 5.10
Hasil Uji Independent Sample T-Test

Keterangan	Sig.	Arti
Environmental Awareness (EAW)	0.099	Tidak Terdapat Beda
Environmental Involvement (EIN)	0.047	Terdapat Beda
Environmental Reporting (ER)	0.320	Tidak Terdapat Beda
Environmental Audit (EAU)	0.748	Tidak Terdapat Beda
University Social Responsibilities (USR)	0.091	Tidak Terdapat Beda

Sumber: Data Diolah 2012

Pembahasan

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat lima (5) hipotesis. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 5.11 di bawah ini.

bel 5.11
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Arti	Hasil
H1	Tidak Terdapat Beda	Tidak Diterima
H2	Tidak Terdapat Beda	Tidak Diterima
H3	Terdapat Beda	Diterima
H4	Tidak Terdapat Beda	Tidak Diterima
H5	Tidak Terdapat Beda	Tidak Diterima

Green Accounting

Sebuah perusahaan dikatakan memiliki kepedulian terhadap permasalahan lingkungan hidup jika pertama, perusahaan tersebut memiliki perhatian terhadap permasalahan lingkungan hidup di sekitarnya. Berikutnya,perusahaan dikatakan memiliki perhatian yang baik manakala perusahaan tersebut mempunyai keterlibatan dalam kegiatan peduli lingkungan hidup ataupun konservasinya. Hal ini harus diikuti dengan pelaporan akuntansi lingkungan yang ada di perusahaan. Tahapan akhir dari wujud kepedulian ini adalah adanya audit lingkungan yang dengannya efektivitas dan efisiensi dari program peduli lingkungan tersebut diukur. **Hipotesis 1** (H1) yang berbunyi "Terdapat Perbedaan Kinerja dan Tanggungjawab Sosial antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan Universitas Lain Se-Kota Semarang" tidak diterima. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan kinerja dan tanggungjawab social antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan Universitas Lain Se-Kota Semarang. Realita menunjukkan bahwa berdasarkan analisis deskriptif variabel, Universitas Negeri Semarang (Unnes) berbeda dengan universitas lain Se-Kota Semarang hanya pada variabel Kesadaran Lingkungan (*Environmental Awareness*) dan Keterlibatan Lingkungan (*Environmental Involvement*). Namun untuk Pelaporan Lingkungan (*Environmental Reporting*) dan Audit Lingkungan (*Environmental Audit*) antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dengan Universitas Lain se-Kota Semarang tidak terdapat perbedaan.

Environmental Awareness

Tabel 5.11 menjelaskan kondisi-kondisi yang paling menentukan terkait dengan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan hidup. Dari data tersebut, diketahui bahwa Universitas Negeri Semarang (Unnes) sebagai universitas konservasi maupun universitas lain di Kota Semarang termotivasi untuk memperhatikan permasalahan lingkungan hidup dikarenakan adanya peraturan tentang lingkungan hidup dari pemerintah. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa **Hipotesis 2** yang

berbunyi "Terdapat Perbedaan Kepedualian Lingkungan (*Environmental Awareness*) antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan Universitas Lain Se-Kota Semarang" tidak diterima. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan kepedulian lingkungan (*Environmental Awareness*) antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan Universitas Lain Se-Kota Semarang. Besarnya perhatian juga terkait erat dengan adanya tanggung jawab dari Universitas di Kota Semarang dalam menghadapi permasalahan lingkungan hidupnya. Besarnya tanggung jawab terkait dengan perhatian yang ada sehingga dapat dipahami manakala Universitas negeri Semarang (Unnes) yang memiliki perhatian lebih besar terhadap masalah lingkungan hidup akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar pula dibandingkan Universitas Lain di Kota Semarang. Tanggung jawab terbesar bagi Universitas Lain Di Kota Semarang terletak apda sugesti diri sendiri, sugesti karyawan, sugesti mahasiswa, sugesti WALHI dan dukungan SDM & SDE terkait dengan lingkungan hidup. Dari hasil uji ini, maka hipotesis pertama (H1) ditolak.

Environmental Involvement

Tabel 5.11 menunjukkan besaran keterlibatan universitas di Kota Semarang dalam kegiatan peduli lingkungan ataupun konservasi lingkungan hidup di sekitarnya. Sama halnya dengan tanggungjawab, maka keterlibatan dalam masalah lingkungan hidup lebih besar di Universitas Negeri Semarang (Unnes) dibandingkan dengan universitas lain di Kota Semarang. Bentuk keterlibatan tersebut berupa terdapatnya unit yang mengurusi lingkungan hidup di Universitas negeri Semarang (Unnes). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa **Hipotesis 3** yang berbunyi "Terdapat Perbedaan Keterlibatan Lingkungan (*Environmental Involvement*) antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan UniversitasLain Se-Kota Semarang." diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan keterlibatan lingkungan (*Environmental Involvement*) antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan Universitas Lain Se-Kota Semarang. Realita di lapangan menunjukkan bahwa ternyata respon terhadap perhatian dan tanggung jawab permasalahan lingkungan berbeda antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) sebagai universitas konservasi dengan di Universitas lain di Kota Semarang. Unsur yang paling mencolok membedakan keterlibatan antara keduanya adalah dalam masalah keberadaan unit/badan lingkungan hidup, dukungan MoU, serta dukungan studi keselamatan, dimana Universitas Negeri Semarang (Unnes) memiliki keterlibatan lebih tinggi dibandingkan Universitas lain di Kota Semarang. Dari hasil uji ini, maka hipotesis kedua (H2) diterima.

Environmental Reporting

Tabel 5.11 menunjukkan persepsi pimpinan terkait dengan pelaporan akuntansi lingkungan. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini masih didasarkan pada persepsi pimpinan bukan observasi langsung ke laporan keuangan sehingga penilaiannya masih sebatas apa yang dipersepsikan oleh manajemen. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa **Hipotesis 4** yang berbunyi "Terdapat Perbedaan Pelaporan Lingkungan (*Environmental Reporting*) antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan Universitas Lain Se-Kota Semarang." tidak diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan pelaporan lingkungan (*Environmental Reporting*) antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan Universitas Lain Se-Kota Semarang. Realita di lapangan menunjukkan bahwa ternyata Universitas Negeri Semarang (Unnes) dalam pelaksanaan pelaporan akuntansi lingkungan berbeda jauh dengan universitas lain di Kota Semarang yang mencakup adanya laporan kinerja lingkungan hidup dan laporan tersebut dilaporkan secara kontinyu. .Namun perbedaan itu hanyalah sebatas keberadaan laporan kinerja lingkungan hidup. Sedangkan terkait publikasi laporan kinerja dan melampiri laporan keuangan, baik Universitas Negeri Semarang (Unnes) maupun universitas lain di Kota Semarang memiliki kesamaan. Dalam hal ini Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi belum melakukan pelaporan kinerja lingkungan hidup secara baik. Dari hasil uji ini, maka hipotesis ketiga (H3) ditolak..

Environmental Audit

Untuk memastikan apakah kinerja program konservasi lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan sudah berjalan efektif dan efisien, maka diperlukan adanya audit kinerja lingkungan. Pada tabel 5.11 disajikan hasil penilaian pimpinan terhadap aktivitas audit lingkungan di entitasnya. Dalam hal pelaksanaan audit lingkungan, ternyata perbedaan pelaporan akuntansi juga mempunyai dampak adanya perbedaan pelaksanaan audit lingkungan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa **Hipotesis 5** yang berbunyi "Terdapat Perbedaan Audit Lingkungan (*Environmental Audit*) antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan Universitas Lain Se-Kota Semarang" tidak diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan Audit Lingkungan (*Environmental Audit*) antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan Universitas Lain Se-Kota Semarang. Realita di lapangan menunjukkan bahwa ternyata Universitas Negeri Semarang (Unnes) dalam pelaksanaan audit lingkungan tidak berbeda jauh dengan universitas lain di Kota Semarang terkait adanya laporan audit kompetensi anggota SPI dan aktivitas SPI terkait lingkungan hidup.

Namun untuk keberadaan Satuan Pengawas Internal (SPI) ini didapatkan perbedaan yang mencolok karena masih banyak universitas lain di Kota Semarang yang belum memiliki Satuan Pengawas Internal (SPI) di dalam entitasnya. Dari hasil uji ini, maka hipotesis keempat (H4) ditolak.

Berdasarkan analisis deskriptif variabel, Universitas Negeri Semarang (Unnes) berbeda dengan universitas lain Se-Kota Semarang hanya pada variabel Kesadaran Lingkungan (*Environmental Awareness*) dan Keterlibatan Lingkungan (*Environmental Involvement*). Namun untuk Pelaporan Lingkungan (*Environmental Reporting*) dan Audit Lingkungan (*Environmental Audit*) antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dengan Universitas Lain se-Kota Semarang tidak terdapat perbedaan.

Sedangkan berdasarkan analisis inferensial dengan alat analisis *Independent Sample T Test* menunjukkan hanya Keterlibatan Lingkungan (*Environmental Involvement*) yang terdapat perbedaan antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dengan universitas lain se-Kota Semarang. Sedangkan tiga item yang lain Kesadaran Lingkungan (*Environmental Awareness*); Pelaporan Lingkungan (*Environmental Reporting*) dan Audit Lingkungan (*Environmental Audit*) tidak terdapat perbedaan.

Hal ini berarti Universitas Negeri Semarang (Unnes0 sebagai universitas konservasi secara riil belum memiliki perbedaan yang signifikan dengan universitas lain se-Kota Semarang. Oleh karena itu di Universitas Negeri Semaranng (Unnes) masih perlu ditingkatkan lagi terkait pelaporan lingkungan (*Environmental Reporting*) dan audit lingkungan (*Environmental Audit*). Terkait pelaporan lingkungan perlu dilakukan pempublikasian laporan kinerja lingkungan agar dapat di konsumsi oleh para stakeholder. Selain itu, laporan kinerja lingkungan juga perlu dilampirkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Sedangkan terkait dengan audit lingkungan, belum terdapat laporan audit terkait lingkungan hidup, belum terdapat kompetensi Satuan Pengawas Internal (SPI) terkait lingkungan hidup dan belum ada aktivitas SPI yang relevan dengan lingkungan hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut, tidak terdapat perbedaan secara siginifikan kinerja dan tanggungjawab sosial antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dengan Universitas lain Se-Kota Semarang. Hal ini telah dibuktikan dalam pengujian hipotesis secara simultan dengan menggunakan *Independent Sample T-Test,* ditinjau dari probabilitasnya maka H1 tidak diterima. Sedangkan secara parsial H2, H4 dan H5 tidak diterima, sedangkan H3

diterima. Secara statistik, hanya keterlibatan lingkungan (Environmental Involvement) saja yang berebdas signifikan antara Universitas Negeri Semarang (Unnes) dengan universitas lain se-Kota Semarang.

Berikut ini merupakan keterbatasan dan kekurangan yang ada dalam penelitian ini dan saran yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas penelitian yang lebih lanjut, yaitu :

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan terhadap para universitas di Kota Semarang. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar jumlah responden diperbanyak dengan melibatkan universitas dari kota yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk membandingkan kualitas hasil penelitian.
2. Bagi Universitas Negeri Semarang, sebagai universitas konservasi sebaiknya meningkatkan kinerjanya terkait dengan lingkungan hidup terutama dalam hal pelaporan lingkungan (*Environmental Reporting*) dan audit lingkungan (*Environmental Audit*).

DAFTAR PUSTAKA

Ball, A. (2005). "Environmental; accounting and change in UK local government". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 18, No., pp. 46-373.

Bebbington, J. (1997). "Engagement, education,and sustainability". *Accounting,Auditing & Accountability Journal.*Volume 10. No 3., pp.365-381.

Belkaoui, A. R. and Picur, R.D. (1991). "Culturaldeterminism and the perception of accounting concepts". *The International Journal of Accounting.,* 26:118-130.

Bragdon, P., and B. Donavan. (1990). "Voters'concerns are turning the political agenda green". *Congressional Quarterly* (January 20): 186-187.

Cooper, C. (1992). "The non and nom of accounting for (m)other nature". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 5 No.3, pp. 16- 39.

Choi, J.S. (1999). "An investigation of the initial voluntary environmental disclosures made in Korean semi-annual inancial report". *Pacific Accounting Review.* Palmerston North, June, Vol.11, Iss. 1; pp. 73.

Davult. 1997. Determinant of Social and environmental Discolusre of UK Company, paper, *Interdiciplinary Perspective o Accounting Conference*, Manchester, England

Day, M. M. (1995). "Ethics of teaching critical;feminism on the wings of desire".*Accounting, Auditing & Accountability Journal.* Volume 8. No.3, pp. 97-112.

Djogo, T. (2006). "Akuntansi Lingkungan". www.beritabumi h-2.com

Gamble, G.O *et al.* (1995). "Environmental disclosures in annual reports and 10Ks:An Examination". *Accounting Horizons.* Sarasota, September. Vol. 9. Iss.3, pp. 34.

Ginsberg, J.M. and Paul, N.B. (2004)."Choosing the Right Green MarketingStrategy". *MIT Sloan Managemen Review.* Fall. Volume 4. No. 1.

Ghozali, Imam.2001. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Edisi pertama, Program Studi Magister Akuntansi, Badan Penerbit,Universitas Diponegoro (UNDIP), Semarang.

Gray, R., Kouhy, R. and Lavers S. (1995).“Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure”. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 8, 47-77.

Hackston, David and Markus J Milne,1996. Some Determinant of Social and Enviromental Disclosures in New Zealand Companies, *Accounting, Auditing ad Accountability Journal*, Vol.9. No 1 pp.77-108

Harahap Sofyan Safri, 1988, *Sosio Economic Accounting (SEA): Menyoroti etika dan tanggung jawab social perusahaan*, Majalah Akuntansi No. 3 bulan Maret

Harahap, S.S. (2002). *Teori Akuntansi*. Edisi revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Henny dan Murtanto, 2001, Analisis pengungkapan social pada Laporan Tahunan, *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Universitas Trisakti, Jakarta.

Lindrianasari. (2007). “Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia” *JAAI.* Vol 11. No2.

McHugh, J. (2008). “Accountants have key role in sustainability”. Public Finance; Dec 14, Academic Research Library.

Mehenna, Y. and Vernon P. D., (2004). “Environmental Accounting : An Essential Component Of Business Strategy”. *Business Strategy and the Environment.* Bus. Strat. Env. 13, 65–77.

Milne, M.J. and Ralph, W. A. (1999).“Exploring the reliability of social and environmental disclosures content analysis”. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Bradford:1999. Vol. 12, Iss. 2; pg. 237

Redclift, M. (1987). “*Sustainable Development : Exploring the Contradictions”*. Methuen,London.

Suadi,Arief et.al, 1988. *Akuntansi Sosial : Implikasi dan Kemungkinan Pengembangan di Indonesia, majalah akuntansi*, no. 11 bulan Nopember.

Tsang, Eric, WK. 1998. A Longitudinal Study of Corporate Sosial Reporting in Singapore: The Cases of Banking, Food and Beverages and Hotel Industries, *Accounting, Auditing and Accountability journal*, Vol.11 No 5,pp. 624-635.

Utomo, 2000, *Praktik pengungkapan sosial pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia*,Laporan penelitian, Simposium Nasional Akuntansi III, IAI Kompertemen Akuntan Pendidik , Jakarta.

Wiedmann, T. and Manfred, L. (2006). “Third Annual International Sustainable Development Conference Sustainability-Creating the Culture”. 15-16 November 2006, Perth, Scotland

Yousef, F.H. (2003). “Green Accounting in Developing Countries: The Case of U.A.E. and Jordan”. *Manajerial Finance*. Vol 29, Number 8.